

E-Katalog Pameran Seni: Magnet Pemustaka dalam Mengakses Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Seni

Sugeng Wahyuntini¹

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis km. 6,5 Yogyakarta
HP.: 081904003010; Email: sywahyu@gmail.com

Abstrak

Pameran seni merupakan sebuah cara untuk merepresentasikan karya-karya seni di institusi seni. Dalam suatu penyelenggaraan pameran seni umumnya diterbitkan katalog pameran yang berfungsi untuk memperlihatkan karya-karya seni yang dipamerkan. Dalam perkembangannya (terutama karena pandemi), katalog pameran tidak hanya diterbitkan dalam bentuk tercetak, namun juga terbit dalam bentuk digital (e-katalog). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan. Pustakawan perlu menyikapi kecenderungan ini agar informasi dalam katalog dapat tersimpan dan tersampaikan kepada pemustaka dengan tepat dan cepat, mengingat saat ini sebagian besar pemustaka sudah akrab dengan produk-produk informasi digital. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pustakawan di institusi seni berperan dalam pengelolaan e-katalog dan bagaimana melayankannya agar mudah diakses oleh pemustaka.

Kata kunci: e-katalog; katalog pameran; tantangan pustakawan

Abstract

Art Exhibition E-Catalog: A User Magnet in Accessing College of Arts Library Service. In the realm of art institutions, art exhibitions are a form of representing works of art. An art exhibition generally publishes a catalogue of exhibitions that show the artworks on display. In its development (mainly due to pandemics), records were not only published in printed form but also published in digital form (e-catalogue). This is a challenge for librarians to respond so that information in the catalogue can be stored or conveyed to the library appropriately and quickly, especially to respond to the library; most of them are now so familiar with information products digitally. This paper will explain how librarians in art institutions play a role in managing e-catalogues and how to make them easily accessible to users.

Keywords: e-catalogue; exhibition catalogue; librarian challenge

A. Pendahuluan

Selain festival, pameran seni merupakan sebuah cara untuk merepresentasikan karya-karya seni di institusi seni. Setiap event pameran seni selalu menghadirkan keunikannya masing-masing. Program-program yang dihadirkan dikemas

supaya publik dapat menonton pameran secara daring dengan nyaman, salah satunya adalah dengan diterbitkannya e-katalog. Selama pandemi Covid-19 acara-acara tersebut diselenggarakan secara daring, namun tidak menutup kemungkinan juga diselenggarakan secara luring dengan jumlah pengunjung terbatas (Hartono, 2021:25-31). Selain

karena masa pandemi, e-katalog juga diterbitkan untuk memenuhi perkembangan teknologi agar mudah diakses.

Sebagian besar koleksi yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi seni pada umumnya berhubungan dengan bidang seni. Sudah selayaknya perpustakaan perguruan tinggi seni menjadikan koleksi bidang seni sebagai koleksi unggulan. Misalnya koleksi katalog pameran seni. Katalog pameran merupakan koleksi yang sangat khas dari perguruan tinggi seni, mengingat produk yang dihasilkan adalah karya-karya seni. Karya-karya ini didokumentasikan dalam bentuk katalog. Keberadaan katalog pameran dapat menjadi magnet bagi pemustaka untuk datang dan mengakses layanan perpustakaan.

Perpustakaan perguruan tinggi seni juga memiliki koleksi katalog-katalog pameran yang sangat berpengaruh dalam bidang seni dan dikuratori oleh orang-orang yang kompeten. Dari katalog pameran, pemustaka dapat menelusur sebuah peristiwa seni karena ingatan manusia terbatas. Katalog pameran dapat dijadikan sumber primer sebuah peristiwa seni. Sebelum adanya e-katalog, semua penyelenggara pameran seni merancang katalog manual dengan menarik yang dicetak dalam berbagai bentuk dan ukuran. Seiring dengan perubahan perangkat dari manual ke digital maka katalog juga mengalami perubahan dari cetak ke digital.

Program studi ataupun jurusan yang ada di perguruan tinggi seni telah banyak memproduksi karya seni sehingga perlu pendokumentasian yang baik. Sudah selayaknya perpustakaan, sebagai Gudang informasi perguruan tinggi seni mendokumentasikannya baik yang berbentuk tercetak maupun digital. Dokumentasi koleksi karya ilmiah bidang seni dapat diakses melalui repository perpustakaan sedangkan artikel ilmiah dapat diakses melalui jurnal *online*. Koleksi tersebut merupakan sumber informasi *online* yang dapat dipertanggungjawabkan karena berasal dari sumber tulisan atau artikel yang terpercaya dan jelas penerbitnya (agustiawan, 2022: 30). Oleh karena itu, perpustakaan perlu mendefinisikan ulang cara menyajikan informasi yang dimiliki dengan modifikasi atau penyesuaian dengan karakteristik kampus seni.

Belum semua perpustakaan perguruan tinggi seni mengelola katalog pameran tercetak sebagai bagian dari koleksi khusus. Pemanfaatannya pun belum optimal karena masih bercampur dengan koleksi buku lainnya. Munculnya e-katalog pameran saat ini jika tidak dikelola dengan baik akan rawan terlupakan. Disisi lain, pustakawan mempunyai peran penting dalam pengelolaan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Bagaimana peran aktif pustakawan dalam menyikapi munculnya e-katalog agar terkelola dengan baik dan informasinya tersampaikan pada pemustaka akan dijelaskan dalam tulisan ini.

B. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan adalah sebuah ruang, bagian, atau sebagian dari sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya disusun menurut tata susunan tertentu serta digunakan untuk anggota perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1991:1). Pada hakikatnya setiap perpustakaan memiliki sejarah yang berbeda. Sejarah perpustakaan yang berbeda-beda itulah yang menyebabkan setiap perpustakaan mempunyai tujuan, anggota, organisasi, serta kegiatan yang pada akhirnya akan menimbulkan berbagai jenis perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2013: 2.2). Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi seni pun akan berbeda dengan perguruan tinggi umum lainnya. Salah satunya adalah produksi karya seni yang diarsipkan dalam sebuah katalog.

Pameran adalah sebuah ikatan dan penyambung berbagai hal dan aneka unsur yang ada disajikan dalam ruang (besar) untuk tujuan dan maksud tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah karya seni, seniman (perupa, sebagai penghasil karya), kurator, tim organisator (penyaji pameran), dan penonton. Tujuan dan maksud pada pengertian pameran merujuk pada jenis-jenis pameran yang dibagi dalam beberapa tipe, karakter, tempo, dan lokasi pameran (Susanto, 2016: 38-39).

Penunjang suatu pameran seni yang tidak kalah pentingnya adalah katalog pameran. Katalog pameran berfungsi untuk memperlihatkan karya-

karya seni yang dipamerkan. Antara pameran dan katalog memiliki peran yang sama penting karena katalog merupakan semacam pengantar keberadaan pameran sekaligus pengantar apresiasi atas karya-karya yang dipamerkan. Pameran dan katalog saling mendukung dan jika pameran selesai maka katalog itulah arsipnya. Dalam perkembangannya antara karya dan teks dalam suatu katalog pameran seni dianggap sama penting karena juga memuat tulisan dari kurator.

Katalog, seperti yang tercantum dalam KBBI adalah carik kertas, daftar, atau buku yang memuat nama benda atau informasi tertentu yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur, dan alfabetis. Katalog adalah salah satu (mungkin satu-satunya) artefak yang tersisa dari sebuah pameran seni rupa. Menurut (Wardani: 2014: 143) dalam katalog seni rupa yang kebanyakan berbentuk buku, lazimnya tertulis pengantar galeri atau panitia pameran, teks kuratorial, atau esai mengenai seni yang dipamerkan. Selain itu, katalog juga memuat dokumentasi karya yang dipamerkan.

1. Revolusi Pustakawan di Indonesia

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi) serta berfungsi sebagai sumber pembelajaran seluruh civitas akademika. Layanan perpustakaan terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pada perpustakaan perguruan tinggi, penyediaan koleksi digital mengundang minat yang besar. Misi perpustakaan untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan menyediakan akses terhadap sumberdaya informasi tetap relevan, tetapi teknologi dan cara untuk melakukannya mengalami perubahan.

Dalam seminar bertajuk “Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif di Era Digital” yang diselenggarakan oleh FPPTI Jawa Timur dan IPI Kota Surabaya, disebutkan empat macam perubahan (revolusi pustakawan Indonesia). Revolusi pertama adalah revolusi koleksi (*collection centric*). Revolusi kedua fokus menangani *user/pemustaka* dengan melakukan

otomasi perpustakaan (*user centric*). Revolusi ketiga adalah *digital shift* dengan memberi perhatian pada TI terkait OPAC dan *website*, perubahan fasilitas bagi pemustaka, peningkatan jumlah informasi dalam berbagai format, perangkat manual ke digital, perubahan koleksi cetak ke digital berupa *hybrid*, maupun *repository* digital. Revolusi keempat, perpustakaan tidak saja berkuat dengan kegiatan inti dalam menyediakan sumber informasi melainkan juga menjadi bagian dari *scholarly and scientific lifecycle*, misalnya sebagai pengelola komunikasi ilmiah *e-journal*.

Perpustakaan perguruan tinggi seni memiliki iklim yang berbeda dengan model *research university*. Perguruan tinggi seni memiliki kekhasan dibidang produksi karya yang menghasilkan dokumen seperti liputan, penelitian, notulensi diskusi seni, pameran karya seni, dan lain-lain berupa teks, foto, video dan juga audio (Nurchayadi, 2021:8-9).

Aktifitas produksi seni seperti pameran dan diskusi seni yang biasanya dilakukan di galeri seni harusnya juga terdokumentasi dan dapat ditemukan di perpustakaan. Salah satu dokumen seni yang harus ada di perpustakaan perguruan tinggi seni adalah katalog pameran. Katalog memiliki peran juga sebagai arsip suatu peristiwa seni yang menyimpan ide, gagasan, wacana, maupun inovasi dalam bentuk dokumentasi visual. Dari situ dapat diketahui dinamika dunia seni yang menyertai penyelenggaraan suatu pameran seni.

2. Peran Pustakawan Institusi Seni dalam Menyikapi Keberadaan E-Katalog

Perkembangan teknologi informasi membantu mempermudah pekerjaan untuk menunjang kepentingan manusia. Kegiatan layanan perpustakaan pun akan mengalami perubahan. Pengarsipan seni budaya juga penting dalam arena *public of access* untuk menjaga akses otoritas (identitas atau lokalitas) yang mempunyai keunikan atau bersifat adiluhung (Wardani, 2014: iv). Berikut ini adalah tantangan pustakawan perpustakaan perguruan tinggi seni di era jaringan dalam

mengelola salah satu koleksi yang bisa menjadi koleksi unggulan yaitu e-katalog agar mudah diakses oleh pemustaka dalam revolusi dunia perpustakaan atau yang sering disebut dengan istilah revolusi pustakawan Indonesia.

a) Revolusi Koleksi (*Collection Centric*)

Sekitar tahun 1997, Clayton M. Christensen memperkenalkan teori yang saat ini dikenal sebagai disruption. Kata *disruption* menjadi amat populer karena bergerak sejalan dengan muncul dan berkembangnya aplikasi-aplikasi teknologi informasi. Kata ini bergeser dari istilah yang dikenal setelah perang dunia, yaitu “*destruction*” yang diperkenalkan Schumpeter. Disruption betul-betul suatu revolusi (Kasali, 2018:149). Revolusi industri 4.0 telah merambah ke banyak bidang termasuk dunia seni maupun perpustakaan. Menciptakan kebaruan adalah salah satu karakter esensial seni, dan dalam kenyataannya pengertian maupun bentuk seni memang berubah dari zaman ke zaman. Seni rupa misalnya, dari fokus olah-rupa kemudian bergeser ke olah-media, lalu ke olah-ruang (instalasi), olah-makna (konseptualisme), kemudian ke olah-peristiwa (*happening, performance art*) dan kini olah-persoalan bersama (Sugiharto, 2019:293).

Demikian pula dengan revolusi yang terjadi di dunia perpustakaan. Perpustakaan harus berani beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terjadi pada era ini. Pada era ini dibutuhkan evolusi dengan mengubah pola layanan dan berbagai keputusan lainnya dan diharapkan mampu bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi agar dapat menjawab kebutuhan pemustaka. Produksi pengetahuan merupakan tugas utama dari sebuah perguruan tinggi, tidak terkecuali perguruan tinggi seni yang juga menghasilkan karya-karya dibidang seni.

Sebelum adanya e-katalog, pameran seni berlomba merancang katalog manual yang menarik untuk mendokumentasikan peristiwa seni yang diadakan. Setelah beralih ke elektronik (e-katalog atau *e-catalogue*) maka apa saja yang ditampilkan dalam katalog akan

dapat diakses secara digital. Menurut Dian Wulandari dalam Sungadi (2018: 109) pada era digital pengadaan koleksi lebih ke arah manajemen koleksi yang mengatur mengenai penggunaan koleksi, cara penyimpanan, cara mengorganisasi dan memuatnya mudah diakses oleh pengguna. Pengembangan koleksi juga mengalami revolusi dari alat seleksi tradisional ke sumber informasi berbasis web. Sedangkan koleksinya sendiri juga mengalami revolusi dari buku tercetak menjadi *e-book*. Tak terkecuali dengan penyelenggaraan pameran seni, selain menerbitkan katalog tercetak saat ini juga sudah melakukan pengembangan dengan menyediakan e-katalog.

b) *User Centric* dengan Melakukan Otomasi Perpustakaan

Kebanyakan pemustaka adalah generasi digital yang serba instan. Mereka memandang segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas dan menganggap perkembangan teknologi adalah sebuah peluang. Bagi mereka, perpustakaan tidak dimaknai secara fisik, tetapi ada dalam genggaman dan bisa dibawa kemana pun. Generasi digital dengan kemampuannya menggunakan teknologi informasi akan lebih mudah menerima koleksi perpustakaan secara digital. Saat ini pemustaka membutuhkan layanan yang lebih terintegrasi dan dekat dengan dirinya dengan sumber informasi secara *online* baik dari sisi akses informasi, katalog, maupun *federated search* (Muin, 2013: 176).

Kultur yang berkembang di kalangan pemustaka, dalam hal ini mahasiswa, telah mengubah cara pandang perpustakaan dalam melakukan layanan. Pemanfaatan teknologi informasi dibidang perpustakaan dikenal dengan sistem otomasi perpustakaan. Dengan adanya sistem otomasi perpustakaan memungkinkan terintegrasinya setiap kegiatan sehingga memberikan kemudahan bagi pustakawan maupun pemustaka dalam hal:

- 1) Menyediakan staf yang memiliki keterampilan bidang teknologi informasi.

- 2) Membuat kebijakan pengembangan koleksi yang diperuntukkan bagi koleksi e-katalog.
 - 3) Perpustakaan menyediakan *e-readers* (pembaca e-katalog) dengan *hardware* yang memadai dan *software* yang dipersyaratkan.
 - 4) Bekerjasama dengan prodi untuk menentukan koleksi katalog yang seperti apa yang dibutuhkan oleh civitas akademika.
 - 5) Bekerjasama dengan panitia penyelenggara pameran guna mendapatkan koleksi katalog yang diselenggarakan.
 - 6) Digitalisasi katalog dalam *institutional repository* dan membuat *link* aksesnya dalam OPAC (selain katalog karya TA).
- c) Memberi Perhatian pada TI Terutama untuk OPAC dan Website

Teknologi informasi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dengan beragam informasi yang disediakan sehingga memudahkan seseorang untuk mengakses berbagai ragam informasi. Generasi milenial sudah begitu paham tentang pemanfaatan teknologi, namun belum tentu mereka memiliki kesadaran bagaimana etika akademik dalam memperlakukan informasi yang didapat pada saat melakukan tugas-tugasnya.

Menurut J.B. Wahyudi dalam Sungadi (2018: 105), teknologi informasi (TI) dapat diartikan sebagai teknologi elektronika yang mampu mendukung percepatan dan meningkatkan kualitas informasi, serta percepatan arus informasi ini tidak mungkin lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan adanya perkembangan TI maka peran pustakawan lebih bisa ditingkatkan sehingga menjadi mitra bagi para pemustaka. Pustakawan dituntut untuk bisa mengemas informasi untuk memperlancar arus akses informasi. Sudah diketahui bersama bahwa pada masa ini sebagian besar masyarakat menggunakan android dalam aktivitas kesehariannya. Dalam menyikapi masa revolusi koleksi ini perpustakaan perguruan tinggi seni bisa menyediakan e-katalog yang diunggah di *google drive* dan *link*-nya bisa

dibagikan kepada pemustaka. Informasi bisa melalui medsos untuk diakses, dibaca, dan dipahami dari mana dan kapan saja.

- d) *Extended Roles* (Menjadi Bagian dari *Scholarly and Scientific Lifecycle*)

Pada perpustakaan perguruan tinggi seni koleksi-koleksi unggulan yang berhubungan dengan bidang seni sudah tentu menjadi magnet tersendiri bagi pemustaka. Misalnya koleksi partitur musik, notasi gamelan, notasi tari, audio visual, dan katalog pameran seni rupa/media rekam. Semua koleksi tersebut bisa berupa tercetak maupun noncetak. Pengolahan katalog pameran tercetak saat ini umumnya diperlakukan seperti mengolah buku dengan diberi nomor klasifikasi, hanya penempatan fisiknya saja yang berbeda dengan buku lainnya untuk memudahkan pemustaka yang ingin mengakses informasi.

Kehadiran koleksi perpustakaan elektronik berpengaruh besar terhadap penggunaan koleksi tercetak. Perkembangan ini didukung pesatnya perkembangan teknologi elektronik/digital dan jaringan *online*. Koleksi dalam bentuk digital telah mengubah beberapa hal dalam kehidupan manusia berkaitan dengan koleksi maupun cara mengaksesnya. Meskipun saat ini penerbitan masih melakukan dua format (tercetak/elektronik) dengan pertimbangan memiliki pangsa pasar masing-masing, namun bagi generasi milenial akses informasi dalam bentuk elektronik lebih diminati karena mereka sangat lekat dengan gawai dalam kesehariannya.

Keberadaan koleksi dalam bentuk digital di perpustakaan perguruan tinggi seni sudah merupakan keharusan, bisa dikatakan sudah merupakan kebutuhan mendesak, mengingat perkembangan penciptaan, pemikiran, dan wacana seni yang melesat nyaris tanpa batas dan membutuhkan keseimbangan yang sama dalam menyimpan maupun mengaksesnya (Wisetroto, 2014: 3-4). Konsep pengelolaan *repository* adalah jalan keluar ideal pada saat ini. *Repository* adalah pengelolaan dan pelayanan informasi digital yang dihasilkan oleh sivitas akademika

sebuah perguruan tinggi. Konsep ini mampu meningkatkan peringkat koleksi (digital) dan memastikan bahwa seluruh publikasi produksi pengetahuan maupun karya seni yang dihasilkan dikelola dengan baik.

Saat ini berbagai perpustakaan mulai berlomba-lomba menuju perpustakaan digital. Namun realisasinya bukan tanpa masalah, terutama terkait dengan hak cipta. Dalam menyikapi koleksi e-katalog yang dimiliki maka perpustakaan dapat menerapkan berbagai strategi, diantaranya adalah:

- 1) Mendapatkan izin dari pengarang, penerbit atau pemegang hak cipta, caranya bisa dengan menyurati yang bersangkutan untuk memberikan izin agar produknya bisa diakses secara luas.
- 2) Jika berupa hasil karya sivitas akademika, perpustakaan bisa menyodorkan surat pernyataan persetujuan penyumbang memberikan izin agar e-katalog tersebut bisa diakses secara umum.

Meskipun strategi tersebut di atas sudah dilaksanakan dan akhirnya mendapatkan izin ada baiknya dalam *form* pernyataan persetujuan penyumbang tersebut juga disertakan pernyataan bahwa perpustakaan akan ikut melindungi hak cipta dari pemegang hak cipta.

Karakteristik pemustaka adalah mengakses alternatif informasi lain yang berkaitan dengan informasi yang dicarinya. Tidak hanya mahasiswa tingkat akhir yang membutuhkan banyak referensi ketika mereka membuat karya, mahasiswa-mahasiswa semester sebelumnya juga membutuhkan referensi karena ada mata kuliah praktek yang harus mereka tempuh. Jika keberadaan e-katalog terorganisir dengan baik, maka akan sangat membantu pemustaka dalam kelancaran studinya.

C. Kesimpulan dan Saran

Perpustakaan ada untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Perpustakaan dituntut untuk menjangkau pemustaka dimana pun dan kapan pun

berada. Untuk itulah layanan perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sedang berkembang. Visi ke depan perpustakaan perguruan tinggi seni adalah membuat jembatan antara pusat dokumentasi dengan pusat produksi pengembangan ilmu di bidang seni. Pengelolaan koleksi perpustakaan hendaknya berorientasi pada pengguna. Pengelolaan koleksi e-katalog pameran seni yang baik serta mengikuti perkembangan TI diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatannya secara optimal dan dapat menumbuhkan minat pemustaka untuk mengaksesnya. Hal ini merupakan pengembangan *image* suatu perpustakaan perguruan tinggi seni. Dari suatu katalog pameran akan dapat ditelaah informasi dari berbagai sudut karena katalog mendokumentasikan karya seni lengkap dengan informasi pencipta, deskripsi karya sekaligus tanggapan dari kurator.

Kepustakaan

Agustiawan. (2022). *Analisis Similarity/Kemiripan Artikel Jurnal Online Terbitan Tahun 2019-2020 di ISI Yogyakarta*. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 29-43. DOI: <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6984>.

Hartono, FL. Agung. 2021. Pemustaka di Perpustakaan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta Setelah Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 25-31. DOI: <https://doi.org/10.24821/jap.v1i1.5912>

Kasali, Rhenald. (2018). *Disruption: Tak Ada Yang tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia.

Nurcahyadi, Iyut. (2021). Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(1), 8-9. DOI: <https://doi.org/10.24821/jap.v1i1.5918>

Muin, Moh. Azwar. (2013). *Information Literacy Skills, Strategi Penelusuran Informasi Online*. Makassar: Alaudin University Press.

- Sugiharto, I. Bambang. (2019). "Seni, Masa Depan, dan ISI Yogyakarta". Dalam *Seni & Revolusi Industri 4.0: ISI Yogyakarta Dalam Pusaran Virtual*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo-Basuki. (2013). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Sungadi. (2018). *Etos Kerja dan Profesionalisme Pustakawan di Era Modern*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Susanto, Mikke. (2016). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Wardani, Farah dan Yoshi Fajar Kresna Murti. (2014). *Arsipelago: Kerja Arsip & Pengarsipan Seni Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: IVAA.
- Wisetrotomo, Suwarno. (2014). "*Perguruan Tinggi Seni, Produksi Pengetahuan, Perpustakaan*." Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Digital Local Content: Strategi Pengembangan Repository Karya Seni" diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta tanggal 21 Mei 2014 di GKU Sasana Ajiyasa FSR ISI Yogyakarta.

Webtografi

- Perpustakaan Universitas Airlangga. (2017). Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif di Era Digital. Sumber: http://www.lib.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1193:perpustakaan-pustakawan-inovatif-kreatif-di-era-digital&catid=8&Itemid=549&lang=id